

## PRASI TEMA BUDAYA LOKAL NTT

Yohanes Soubirius De Santo, I Wayan Sudiarta, I Nyoman Sila

Jurusan Pendidikan Seni Rupa,  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia.

Email : [yohanes.soubirius.de@undiksha.ac.id](mailto:yohanes.soubirius.de@undiksha.ac.id), [wayan.sudiarta@undiksha.ac.id](mailto:wayan.sudiarta@undiksha.ac.id),  
[nyoman.sila@undiksha.ac.id](mailto:nyoman.sila@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Prasi adalah ilustrasi yang dibuat di atas daun rontal maupun diatas kertas gambar dari jaman dahulu hingga jaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memilih kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi, (2) memvisualisasi kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi. Subjek dalam penelitian ini adalah prasi sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kebudayaan lokal daerah NTT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) diskusi, (4) dokumentasi, (5) kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses visualisasi kebudayaan daerah NTT pada seni prasi dilakukan dimulai dari tahapan observasi kebudayaan daerah NTT dan bentuk prasi dilapangan, dimulai perancangan beberapa desain dalam memvisualisasikan kebudayaan daerah NTT pada seni prasi, setelah semua hal tersebut dilakukan, visualisasi kebudayaan daerah NTT pada seni prasi mulai proses awal hingga sampai ke tahap akhir, (2) hasil dari proses visualisasi kebudayaan daerah NTT pada seni prasi yaitu tervisualisasikannya beberapa kebudayaan daerah NTT pada seni prasi, pada karya ini memvisualisasikan lima kebudayaan daerah NTT yaitu, kegiatan penangkapan paus di NTT, legenda danau tiga warna, alat musik sasando, legenda pulau komodo, dan yang terakhir adalah tentang tari perang di NTT.

**Kata-kata kunci:** Prasi, Budaya NTT

### Abstract

Prasi is an illustration made on leaves and on drawing paper from ancient times to the present. This study aims to (1) select the local culture of the NTT region that can be applied to prasi, (2) to visualize the local culture of the NTT region in prasi. The subject in this research is prasi while the object in this research is the local culture of the NTT area. This research is a qualitative descriptive study. Data collection in this study used techniques (1) observation, (2) interviews, (3) discussion, (4) documentation, (5) literature. The results of this study indicate (1) the visualization process of NTT regional culture in prasi art is carried out starting from the observation stage of NTT regional culture and the form of prasi in the field, then starting the design of several designs in visualizing NTT regional culture in prasi art, after all this is done, cultural visualization The NTT region in prasi art starts up to the final stage, (2) the result of the visualization process of NTT regional culture in prasi art, namely the visualization of several NTT regional cultures in prasi art, where in this work visualizes five NTT regional cultures, namely, whaling activities in NTT, the legend of the three-colored lake, the Sasando musical instrument, the legend of the Komodo Island, and the last one is about the war dance in NTT.

**Keywords:** Prasi, NTT Culture

## **PENDAHULUAN**

### **PENDAHULUAN .**

Salah satu penyebab meningkatnya jumlah wisatawan berkunjung ke Nusa Tenggara Timur (NTT) karena NTT memiliki olahan – olahan, cindramata, aksesoris, dan lain – lain dari tanaman pohon rontal. Di NTT tanaman rontal dolah menjadi berbagai macam olahan dimulai dari batangnya yang digunakan sebagai tiang dalam perumahan dan juga perahu, daunnya yang digunakan sebagai topi, tikar, dan bahan utama alat musik sasando, dan buahnya yang bisa dimakan dan juga bisa fermentasikan untuk digunakan sebagai bahan dalam pembuatan minuman sopi dan juga sebagai bahan dalam pembuatan kecap. Dengan beragamnya olahan dari bahan tanaman rontal ini, tanaman ini tentunya memiliki tempat yang khusus di kehidupan masyarakat NTT. Berbicara soal rontal, terdapat juga olahan dengan bahan daun rontal, yaitu prasi. Salah satu seni rupa turunan dari orang – orang tua pendahulu yang memiliki perkembangan di Bali ini, termasuk seni rupa yang memiliki nilai estetis yang tinggi dan juga memiliki karakter artistik tersendiri. Pada dasarnya kesenian ini berisi tentang kitab atau naskah, kekidungan, sastra dan yang lainnya, ditulis ataupun digambar memakai pisau yang khusus yang disebut pangrupak. Seiring berjalannya waktu, secara perlahan - lahan, prasi di masa sekarang ini mulai mengalami perubahan, dari segi tema dan ide cerita yang disajikan, model – model display yang diterapkan, dan visualisasi bentuk yang beraneka ragam. Di NTT seni menoreh dengan media daun rontal ini belum cukup populer sedangkan bahan utama pada seni prasi ini cukup melimpah, sehingga ada inisiatif untuk mengembangkan seni prasi ini dengan nuansa yang dekat dengan kehidupan masyarakat disana yaitu dengan membuat prasi dengan tema kebudayaan daerah NTT.

Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana proses kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi ? (2) Bagaimana visualisasi kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi ? Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang dapat dicapai adalah sebagai berikut: (1) Memilih kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi. (2) Memvisualisasi kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan materi untuk mengajar prasi. (2) bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan pengetahuan mengenai prasi, dan (3) Bagi peneliti lain, penelitian ini sangat penting bagi penulis yang merupakan calon guru atau pendidik untuk menambah wawasan di bidang kesenirupaan.

### **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D). Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan budaya NTT secara visual pada prasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi, dan kepustakaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam proses analisis data dilakukan konfirmasi dengan pendekatan kepada orang NTT dalam memperoleh data beberapa kebudayaan yang divisualisasikan pada prasi dan beberapa orang pembuat prasi, guna memperoleh data visualisasi dan model presentasi yang diterapkan pada prasi, sehingga dari kedua sasaran penelitian inilah, dapat diketahui visualisasi kebudayaan daerah NTT dan presentasi pada prasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dibahas sebanyak dua pokok bahasan, pokok bahasan yang pertama yaitu proses kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi, pada pokok bahasan ini Proses berkarya dimulai dari observasi di lapangan maupun di luar lapangan pada prasi itu sendiri, mulai mencari banyak informasi tentang prasi dari berbagai sumber, mulai dari bahan bacaan – bacaan, internet, juga berbincang dengan para pembuat prasi serta berbincang juga dengan seniman prasi yang masih berkarya prasi hingga saat ini. Dengan berbekal informasi dari berbagai sumber tersebutlah dicari kemungkinan - kemungkinan baru yang memungkinkan untuk diterapkan pada penelitian ini. Selain hal tersebut, juga melakukan bimbingan dan konsultasi dengan beberapa dosen sebelum menyusun dan memulai perencanaan penelitian ini. Setelah melakukan berbagai hal tersebut, dari sinilah dimulai melakukan penggarapan dalam perencanaan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, membuat prasi dengan judul Prasi Tema Budaya Lokal NTT, judul tersebut dipilih karena ingin mengangkat kebudayaan yang ada di daerah NTT, selain itu juga bermaksud bukan untuk melawan konsep prasi tradisional, melainkan bermaksud untuk memperluas serta mengembangkan prasi itu sendiri. Pada tahapan penggarapan ini dimulai dengan mencari kebudayaan - kebudayaan lokal daerah NTT yang bisa diaplikasikan pada prasi, pencarian tersebut dilakukan tidak secara langsung terjun ke lapangan, melainkan meminta bantuan kepada keluarga yang ada di daerah NTT, namun untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan lokal daerah NTT, juga dilakukan dengan cara mencari di internet, dan dengan cara menanyakannya kepada teman - teman di gereja serta sumber - sumber lainnya yang bisa dijangkau.

Setelah merasa semua data yang perlukan terkumpul, dari beberapa kebudayaan lokal daerah NTT yang telah didapat, akhirnya dipilih lima kebudayaan lokal daerah NTT yang diaplikasikan pada prasi, seperti kebudayaan penangkapan paus, legenda danau tiga warna, kebudayaan tari caci atau perang, legenda Pulau Komodo, dan yang terakhir yaitu kebudayaan permainan alat musik khas NTT yaitu sasando. Dari kelima kebudayaan lokal NTT inilah mulai dibagi - bagikan alur cerita yang diterapkan ketika menoreh di tiap - tiap lembar daun rontal. Ketika semua cerita sudah terbagi sesuai dengan jumlah lembar daun rontal yang telah ditentukan pada masing-masing karya, selanjutnya dibuat rancangan gambar untuk diterapkan pada daun rontal. Dalam proses pembuatan rancangan gambar tersebut dibuat dikertas dan tentu banyak pertimbangan - pertimbangan yang dilakukan, mulai dari pertimbangan bentuk dan ukuran, pemilihan, penempatan, dari masing-masing objek dan latar belakang yang telah ditentukan.

Ketika dirasa semua sudah terlihat baik, dimulai memindahkan rancangan gambar pada lembar - lembar daun rontal. Proses pemindahan tersebut, masih menggunakan teknik prasi secara tradisional, yaitu dengan cara membuat sketsa awal terlebih dahulu dengan pensil ataupun dengan arang kayu yang lembut, setelah pembuatan sketsa selesai, kemudian dilanjutkan dengan menorehkan *pangrupak* sesuai bentuk sketsa yang telah dibuat pada daun rontal, setelah proses penorehan selesai, kemudian dilanjutkan dengan pemberian warna. Pemberian warna pada prasi disini dalam artian menggosokkan atau melaburi daun rontal yang telah ditoreh dengan arang buah kemiri yang dihasilkan melalui pembakaran buah kemiri lalu dicampur dengan minyak kelapa, selanjutnya daun rontal dibersihkan dengan menggunakan kain lembut atau tisu, sehingga dapat memperjelas bentuk prasi itu sendiri.



Daun Rontal

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)



*Pangrupak*

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)



Desain sketsa di kertas

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)



Desain sketsa di daun rontal

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)



Hasil torehan kelima karya

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)

Ketika semua cerita yang telah ditentukan tertoreh pada daun rontal, berikutnya mulai mendesain konsep display yang diaplikasikan pada lembar - lembar daun rontal tersebut, tentunya dengan pertimbangan nilai estetis juga. Dari beberapa desain display yang dibuat, telah

terpilih beberapa desain display yang dirasa pantas dan cocok untuk diterapkan pada prasi yang telah dibuat. Kepantasan dan kecocokan tersebut tentunya juga dengan bimbingan dari dosen pembimbing.

Dari beberapa desain yang telah terpilih, ada beberapa desain yang mengalami perubahan dikarenakan kesulitan dalam mencari bahan dan menerapkannya pada karya yang telah dibuat. Untuk memecahkan masalah tersebut, dilakukan perubahan unsur desain yang mengalami masalah dengan unsur lain yang tentunya dengan pertimbangan artistik yang telah disesuaikan dengan unsur - unsur desain yang tidak mengalami masalah dalam penerapannya.

Pada pokok bahasan yang kedua, dibahas tentang hasil visualisasi kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi. Dalam pembahasan yang kedua, karya ini menceritakan tentang kebudayaan lokal daerah NTT yang diaplikasikan pada prasi. Seni menoreh pada daun rontal ini belum cukup populer di daerah NTT, namun olahan - olahan dari bagian - bagian tanaman rontal sudah cukup banyak, bahkan salah satu daerah di NTT yaitu di daerah Pulau Rote dijuluki sebagai "Nusa Lontar" karena banyaknya tanaman dan olahan tanaman rontal di daerah tersebut, olahan tersebut seperti olahan dalam bentuk topi, tikar, minuman, dan salah satu kebudayaan yang terkenal di NTT yaitu permainan dari alat musik sasando juga bahan bakunya terbuat dari olahan daun rontal.

Dari potensi - potensi inilah semakin menarik untuk diangkat dan mengaplikasikan kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi, tentunya bukan dengan dengan maksud melawan konsep tradisional, melainkan bermaksud untuk memperluas dan mengembangkan kesenian menoreh pada daun rontal ini. Yang pada penggarapannya tentu mempertimbangkan nilai estetis dan ekonomis. Pada penelitian ini diaplikasikan lima kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi, yaitu kebudayaan penangkapan paus, legenda danau tiga warna, kebudayaan tari caci atau perang, legenda pulau komodo, dan yang terakhir yaitu kebudayaan permainan alat musik khas NTT yaitu sasando.

Pada karya pertama mengangkat tentang kebudayaan penangkapan paus yang bertempat di daerah Desa Lamalera, Kecamatan Lamalera, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT. Kebudayaan yang diadakan setiap tahunnya ini, yaitu pada bulan Mei hingga bulan Oktober, karena pada bulan bulan tersebut kelompok – kelompok paus melakukan migrasi dari belahan bumi utara ke belahan bumi selatan, perairan Lembata adalah salah satu rute yang dilewatinya. Karya yang pertama ini, menggunakan 12 lembar daun rontal, masing – masing daun rontal tersebut berukuran 30 Cm X 3,5 Cm. Membuat bentuk objek yang kecil pada karya ini, namun pada beberapa lembar daun rontal, membuat objek diperbesar, guna menunjukkan momen-momen tertentu pada cerita tersebut.

Pada karya pertama ini menggunakan pakaian modern sebagai pakaian objek manusia yang dibuat, karena pada karya ini mendiskripsikan kebudayaan penangkapan paus di jaman sekarang ini, begitu juga dengan didukung aktivitas - aktivitas masyarakat yang dilakukan di Desa Lamalera, Kecamatan Lamalera, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT, dimana aktivitas - aktivitas tersebut merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan leluhur di masa lalu pada serangkaian proses penangkapan paus, baik dalam tahap persiapan, tahap penangkapan paus di lautan, hingga akhirnya sampai ke tahapan akhir dalam serangkaian proses penangkapan paus tersebut. Karya yang pertama ini memiliki ukuran 90 Cm X 67 Cm.



Hasil karya pertama

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)

Pada karya kedua mengangkat kebudayaan cerita rakyat tentang legenda danau Kelimutu dimana danau tersebut merupakan perairan kawah yang berlokasi di puncak Gunung Kelimutu (gunung berapi) yang berada di daerah Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende merupakan tempat pastinya keberadaan gunung ini. Danau Tiga Warna, itulah sebutan yang sering diberikan masyarakat pada danau ini, karena memang pada kenyataannya, danau tersebut mempunyai tiga warna yang berbeda – beda, antara lain warnanya yaitu biru, merah, dan putih. Namun dalam perjalanan waktu perubahan pada warna – warna tersebut sering berubah, dan perubahannya tidak ada yang bisa memastikannya. Pada karya yang kedua ini, menggunakan 12 lembar daun rontal. Masing – masing daun rontal tersebut berukuran 30 Cm X 3,5 Cm. Membuat bentuk objek yang kecil pada karya ini, namun pada beberapa lembar daun rontal, membuat objek diperbesar, guna menunjukkan momen - momen tertentu pada cerita tersebut.

Jika objek pada karya pertama menggunakan gaya berpakaian manusia modern, namun pada karya kedua ini menerapkan gaya berpakaian tradisional masyarakat NTT di masa lampau, karena cerita yang diangkat menceritakan cerita rakyat tentang legenda danau Kelimutu, dimana pada karya ini memfokuskan visualisasi ceritanya pada aktivitas - aktivitas masyarakat di masa lampau yaitu di masa era kerajaan masih beridiri. Pada karya cerita rakyat ini lebih dikenal dengan Legenda Danau Tiga Warna, namun pada akhir cerita, tidak diberikan varian warna yang berbeda pada ke tiga objek danau yang dibuat, karena ingin mempertahankan gaya pemberian warna pada prasi secara tradisonal dengan menggunkan bahan dari kemiri yang telah dibakar dan menjadi arang. Gaya pewarnaan tersebut juga diterapkan pada karya - karya yang lainnya sehingga keserasian antara karya satu dengan karya lainnya juga tetap terjaga. Karya yang kedua ini memiliki ukuran 90 Cm X 67 Cm.



Hasil karya kedua

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)

Pada bagian - bagian pembatas cerita, pada karya satu dan dua ditorehkan bentuk - bentuk ornamen, dimana bentuk ornamen tersebut diambil dari bentuk motif - motif kain khas dari NTT. Jika dilihat dari segi displaynya, disini menggunakan kain tenun khas dari NTT, dimana pada lapisan pertama menggunakan kain kanvas sebagai alasnya, kemudian dilapisan kedua barulah saya menggunakan kain tenun tersebut, kedua jenis kain ini saya jahit. Untuk mengaitkan kedua jenis kain tersebut menggunakan *velcro*, digunakannya bahan tersebut guna mempermudah pergantian kain dan juga untuk mempermudah dalam memasukkan ukiran kayu yang digunakan sebagai pemberi batas dan jarak pada tiap - tiap lembar daun rontal.

Untuk di bagian atasnya menggunakan papan kayu sebagai bantalan karya, lalu pada bagian samping diberikan ukiran kayu sederhana namun di atas papan kayu tersebut diberikan hiasan ukiran bentuk artefak - artefak kuno, diadaptasi dari bentuk bentuk patung yang ada di NTT. Dipilihnya bahan kayu sebagai bahan utamanya karena kayu memiliki elemen - elemen estetis yang menarik untuk disajikan, misalnya saja terletak pada serat kayu tersebut. Pada judul karya saya menggunakan kuningan yang telat dietsa dengan tulisan berbahasa NTT, kemudian dibingkai oleh ukiran kayu, selain itu juga, untuk menambah kesan artistik dan mewah, pada karya ini juga menggunakan manik - manik yang tampak seperti kristal yang digunakan untuk mengaitkan antar lembar - lembar daun rontal pada kain dan juga untuk menutupi tampilan pengait yang digunakan untuk mengaitkan antara kain dengan kayu bantalan karya. Untuk display di dalam ruangan pada kedua karya tersebut akan digantung pada dinding.

Pada karya ketiga mengangkat cerita rakyat legenda pulau Komodo, pada karya ini mencoba memvisualkan tentang bagaimana komodo itu ada, bagaimana komodo itu di mata masyarakat pada awalnya, hingga komodo tersebut bisa diterima dan hidup berdampingan dengan manusia, sedangkan pada karya ke empat mengangkat tentang kebudayaan permainan alat musik sasando, pada karya keempat ini menceritakan tentang bagaimana awal terciptanya alat musik tersebut hingga penggunaan alat musik tradisional tersebut digunakan pada kegiatan dan kesempatan apa saja. Pada kedua karya tersebut divisualkan dengan objek manusia yang mengenakan pakaian dan aksesoris di kehidupan masa lampau, di zaman kerajaan. Ukuran dari masing - masing kedua karya ini adalah 28 Cm X 31 Cm, dengan masing - masing lembar daun rontal yang berukuran 30 Cm X 3,5 Cm, berjumlah 5 lembar.

Membuat objek yang paling besar pada kedua karya tersebut, maksud objek yang paling besar tersebut dibuat karena mendapat referensi melihat dari kulit - kulit buku cerita, dimana buku cerita tersebut membuat objek utamanya lebih besar pada kulit bukunya, dan mencoba menerapkan komposisi tersebut pada karya prasi yang dibuat ini. Untuk ceritanya, dibuat sebagai latar belakang dari objek yang paling besar tersebut, pada alur ceritanya dibuat pada masing - masing lembar daun rontal yang dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian - bagian pembatas cerita, pada karya ketiga dan keempat ditorehkan bentuk - bentuk ornamen, dimana bentuk ornamen tersebut diambil dari bentuk motif - motif kain khas dari NTT.



### Hasil karya ketiga

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)



### Hasil karya keempat

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)

Pada karya yang kelima, divisualkan tentang kebudayaan tari perang. Di Daerah Manggarai di Provinsi NTT terdapat kebudayaan tari – tarian yang unik dan mempunyai ciri khasnya tersendiri, tarian ini disebut oleh masyarakat NTT dengan sebutan Tari Caci ( dalam bahasa Indonesia disebut Tari Perang). Diperagakan oleh dua orang laki – laki, dan dua orang laki – laki tersebut memakai properti tarian berupa perisai dan cambuk. Kepandaian para penari dalam melakukan dan mengolah gerak sembari melakukan permainan senjata yang dilakukan secara lincah dan gesit. Dalam hal ini, menunjukkan keperkasaan menjadi tujuannya. Pada karya ini nuansa sentuhan yang diberikan hampir sama dengan nuansa sentuhan yang diberikan kepada karya ketiga dan keempat, namun pada latar belakangnya, dibuat alur ceritanya tidak pada masing – masing lembar daun rontal, namun dibuat dengan menggabungkan beberapa daun rontal, sehingga pada beberapa lembar daun rontal tersebut menciptakan suatu moment yang berhubungan dengan kulit cerita yang akan dibahas. Pada karya kelima ini memiliki ukuran 31 Cm X 31 Cm, dengan masing - masing lembar daun rontal yang berukuran 30 Cm X 3,5 Cm berjumlah 6 lembar.



### Hasil karya kelima

(Foto : Yohanes Soubirius De Santo)

Pada karya ketiga, keempat, dan kelima tersebut, jika dilihat dari segi displaynya, disini menggunakan kain beludru berwarna merah, menggunakan kain tersebut karena kain beludru tersebut memiliki tekstur yang lembut. Dimana pada lapisan pertama menggunakan kain kanvas sebagai alasnya, kemudian dilapisan kedua barulah saya menggunakan kain beludru berwarna merah tersebut, kedua jenis kain ini dijahit. Untuk mengaitkan kedua jenis kain tersebut menggunakan *velcro*, menggunakan bahan tersebut guna mempermudah pergantian kain dan juga untuk menyimpan tali yang digunakan sebagai pengait antara karya pada dinding, sehingga

ketika ingin meletakkan karya tersebut di meja dan sejenisnya, agar tali tersebut tidak terlihat, bisa dimasukan kedalam kain yang dibatasi oleh velcro tersebut.

Pada bagian atas dan bawah karya, menggunakan bambu yang telah diproses dan dicat hitam, kemudian di toreh dengan bentuk motif kain tenun di NTT, hal ini terinspirasi pada karya - karya prasi di daerah Bali yang menggunakan bentuk display seperti itu namun pada torehannya berbentuk karang - karang dan patra - patra tradisional yang ada di daerah Bali. Sedangkan pada bagian judul digunakan kuningan yang telah dietsa dengan tulisan berbahasa NTT. Selain itu juga untuk menambah kesan artistik dan mewah pada karya yang saya buat ini saya menggunakan manik - manik yang tampak seperti kristal yang digunakan juga untuk mengait antar lembar - lembar daun rontal pada kain. Untuk display di dalam ruangan, ketiga karya tadi, akan didisplay dengan cara di gantung.

### **Simpulan**

Proses kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi dimulai dari observasi lapangan maupun di tempat lain pada prasi itu sendiri, mulai dari mencari beberapa informasi tentang prasi dari berbagai sumber, seperti pada buku - buku, internet, juga berbincang dengan para pembuat prasi yang masih produktif sampai saat ini. Setelah semua data yang terkumpul dirasa sudah cukup, setelah mempelajari secara seksama akhirnya dipilih lima kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi. Adapun kelima budaya tersebut seperti; budaya penangkapan paus, legenda danau tiga warna, tari caci atau perang, legenda Pulau Komodo, dan permainan alat musik sasando. Dari kelima kebudayaan lokal NTT yang sudah dipilih kemudian membagi alur cerita pada setiap lembar lontar, kemudian dirangkai dalam satu tampilan prasi yang terdiri atas beberapa lembar rontal mempresentasikan satu cerita yang utuh. Dalam pembagian alur cerita dilanjutkan dengan membuat sket terlebih dahulu di kertas untuk memudahkan pembagiannya pada lembaran-lembaran rontal. Dalam proses pembuatan rancangan gambar banyak pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan, mulai dari pertimbangan bentuk objek dan ukuran, pemilihan komposisi masing-masing objek dan penentuan latar belakang. Ketika dirasa semua sudah terlihat baik, selanjutnya mulai memindahkan rancangan gambar pada lembar-lembar daun rontal. Proses pemindahan tersebut, masih menggunakan teknik prasi secara tradisional, yaitu dengan cara membuat sketsa awal terlebih dahulu dengan pensil ataupun dengan arang kayu yang lembut, setelah pembuatan sketsa selesai, kemudian dilanjutkan dengan menorehkan pangrupak sesuai bentuk sketsa yang telah dibuat pada daun rontal, setelah proses penorehan selesai, kemudian dilanjutkan dengan pemberian warna dengan melaburi daun rontal yang telah ditoreh dengan arang buah kemiri. Ketika semua cerita yang telah ditentukan tertoreh pada daun rontal, berikutnya mulai mendesain konsep display, tentunya dengan pertimbangan nilai estetis juga. Dari beberapa desain display yang dibuat, telah terpilih beberapa desain display yang dirasa pantas dan cocok untuk diterapkan pada prasi yang telah dibuat.

(2) Visualisasi kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi, tentunya bukan dengan dengan maksud melawan konsep tradisional, melainkan bermaksud untuk memperluas dan mengembangkan kesenian menoreh pada daun rontal ini. Yang pada penggarapannya tentu mempertimbangkan nilai estetis dan ekonomis. Pada penelitian ini diaplikasikan lima kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi, yaitu kebudayaan penangkapan paus, legenda danau tiga warna, kebudayaan tari caci atau perang, legenda pulau komodo, dan yang terakhir yaitu kebudayaan permainan alat musik khas NTT yaitu sasando. Pada karya pertama mengangkat tentang kebudayaan penangkapan paus yang bertempat di daerah Desa Lamalera, Kecamatan Lamalera, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT. Pada karya ini bentuk objek dibuat kecil-kecil,

namun pada beberapa lembar daun rontal pembuatan objek diperbesar, guna menunjukkan momen - momen tertentu pada cerita tersebut. Pada karya ini mendiskripsikan kebudayaan penangkapan paus di jaman sekarang ini, begitu juga dengan didukung aktivitas-aktivitas masyarakat, dimana aktivitas - aktivitas tersebut merupakan aktivitas - aktivitas yang dilakukan leluhur di masa lalu pada serangkaian proses penangkapan paus. Pada karya kedua mengangkat kebudayaan cerita rakyat tentang legenda danau Kelimutu dimana danau tersebut merupakan perairan kawah yang berlokasi di puncak Gunung Kelimutu (gunung berapi) yang berada di daerah Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada karya ini memfokuskan visualisasi ceritanya pada aktivitas - aktivitas masyarakat di masa lampau yaitu di masa era kerajaan masih berdiri. Pada karya cerita rakyat ini lebih dikenal dengan Legenda Danau Tiga Warna. Pada bagian pembatas cerita karya pertama dan kedua ditorehkan beberapa bentuk ornamen yang diadaptasi dari motif kain tenun di NTT. Dari segi displaynya, disini menggunakan beberapa jenis bahan, diantaranya bahan kain, kayu, logam kuningan dan beberapa manik – manik plastik. Pada karya ketiga mengangkat cerita rakyat legenda pulau Komodo, pada karya ini mencoba memvisualkan tentang bagaimana komodo itu ada, bagaimana komodo itu di mata masyarakat pada awalnya, hingga komodo tersebut bisa diterima dan hidup berdampingan dengan manusia, sedangkan pada karya ke empat mengangkat tentang kebudayaan permainan alat musik sasando, pada karya keempat ini menceritakan tentang bagaimana awal terciptanya alat musik tersebut hingga penggunaan alat musik tradisional tersebut digunakan pada kegiatan dan kesempatan apa saja. Pada kedua karya tersebut juga dibuat objek yang paling besar, karena mendapat referensi melihat dari kulit buku cerita. Untuk ceritanya, dibuat sebagai latar belakang dari objek yang paling besar tersebut. Pada karya yang kelima, memvisualkan tentang kebudayaan tari perang. Di Daerah Manggarai di Provinsi NTT terdapat kebudayaan tari – tarian yang unik dan mempunyai ciri khasnya tersendiri, tarian ini disebut oleh masyarakat NTT dengan sebutan Tari Caci ( dalam bahasa Indonesia disebut Tari Perang). Pada karya ini nuansa sentuhan yang diberikan hampir sama dengan nuansa sentuhan yang diberikan kepada karya ketiga dan keempat, namun pada latar belakangnya, membuat alur ceritanya tidak pada masing – masing lembar daun rontal. Pada karya ketiga, keempat, dan kelima tersebut, dari segi displaynya, Dari segi displaynya, disini menggunakan beberapa jenis bahan, diantaranya bahan kain, bambu, logam kuningan dan beberapa manik – manik plastik.

## **Saran**

Melalui penelitian ini, penulis turut mengajukan beberapa saran, baik kepada mahasiswa - mahasiswa dan masyarakat umum sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1) Prasi tema budaya lokal NTT ini merupakan pengembangan dalam pembuatan karya seni prasi. Perlu dilakukan riset – riset lain yang mendalam tentang prasi, riset tersebut bisa membahas tentang prasi di masa lampau hingga prasi di masa sekarang ini, sehingga kemungkinan -kemungkinan baru bisa dimunculkan dalam proses pembuatan karya seni prasi.

2) Kepada para seniman muda di Indonesia, agar dapat lebih mengembangkan budaya menoreh di atas media daun rontal ini, bila perlu dapat membuat kelompok – kelompok khusus yang menekuni kesenian prasi ini, sehingga kesenian menoreh di atas daun rontal ini bisa tetap dilestarikan dan terus berkembang.

3) Kepada pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini Pendidikan Seni Rupa Undiksha, prasi merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang menarik, prasi ini memiliki keunggulan dari segi media yang jarang digunakan sehingga akan

menghilangkan rasa jenuh peserta didik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut, pengenalan yang mendalam dalam proses awal pembelajaran prasi juga sangat penting, sehingga peserta didik memiliki bayangan dan gambaran ke arah mana seni prasi ini akan dibawa. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, pemahaman peserta didik akan seni prasi akan dibawa kemana itu bisa menjadi lebih luas, serta tampilan presentasi karya seni prasi yang telah dibuat juga pasti akan memiliki pandangan yang lebih meluas dan beragam.

4) Kepada para pembaca, prasi adalah kesenian klasik warisan budaya yang menggunakan daun rontal sebagai medianya, serta memiliki unsur estetik yang tinggi dan juga memiliki unsur karakter artistik tersendiri, maka dari itu tentu sangat perlu dilentarkan dan terus dikembangkan kesenian menoreh di atas daun rontal ini..

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

- Bakker SJ J.W.M, 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Kasimiarta, I Gusti Ketut. 1993. "Seni Lukis Pada Lontar Merupakan Dasar-Dasar Seni Lukis Tradisional Bali". Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Seni Rupa Dan Desain, UNUD.
- Marwoto. 2009. *Tema dan Amanat dalam Cerita Pendek Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Masri, Andry. 2010. *Strategi Visual: Bermain Dengan Formalistik Dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual Dalam Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Saragih, Amrin. 2007. *Fungsi Tekstual Dalam Wacana Panduan Menulis Rema dan Tema*. Sumatra Utara: Balai Bahasa Medan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Suwidja, I Ketut. 1979. *Mengenal Prasi*. Singaraja: Gedong Kirtya.

### **SKRIPSI**

- Agung Mandala Utama, Dewa. 2018. "Sistem Penurunan Pengetahuan Dan Keterampilan Prasi I Gusti Bagus Sudiasta Dari Desa Bungkulan Buleleng". Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA
- Voni Wijayanti, 2015. "Transformasi Lukisan Voni Wijayanti Pada Batik Situbondo". Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA

### **INTERNET**

- <https://kbbi.web.id/prasi>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- <https://kbbi.web.id/tema>). Diakses pada 2 Maret 2020

<https://penerbit.lipi.go.id/data/naskah1424835068.pdf> diakses pada 20 Desember 2020

[https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25021/8.%20bab%20ii\\_1.pdf?sequence=7&isAllowed=y](https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25021/8.%20bab%20ii_1.pdf?sequence=7&isAllowed=y). Diakses pada 20 Februari 2020.

<https://www.victorynews.id/tahun-2019-ada-1-juta-kunjungan-wisatawan-di-ntt> diakses pada 5 april 2020